

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Irigasi merupakan komponen yang sangat penting bagi petani Indonesia yang sebagian besar di wilayah pedesaan. Indonesia adalah Negara yang sebagian besar penduduknya bergantung dengan pertanian. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan dan pengelolaan irigasi sangat diperlukan untuk mendukung sector tersebut.

Untuk mengatur pengelolaan irigasi di tingkat usaha tani telah ditetapkan 2 landasan hukum yaitu UU No 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No.20 Tahun 2006 Tentang Irigasi. Pada UU No 17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air menyatakan bahwa “hak rakyat atas air untuk kebutuhan pokok sehari-hari dijamin sepenuhnya oleh negara”. Sedangkan pada PP No 20 Tahun 2006 tentang Irigasi menekankan bahwa “pengelolaan sistem irigasi tersier menjadi hak dan tanggung jawab perkumpulan petani pemakai air”. Artinya segala tanggung jawab pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi di tingkat petaktersier menjadi tanggung jawab lembaga perkumpulan petani pemakai air (P3A) termasuk perkumpulan petani pemakai air tanah (P3AT). Untuk itu diperlukan lembaga P3A yang kuat, mandiri dan berdaya sehingga pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan. Dan pada akhirnya mampu meningkatkan produktivitas dan produksi pertanian dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan nasional.

Melalui kebijakan tentang pengelolaan tingkat usaha tani yaitu UU No17 Tahun 2019 tentang Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No 20 Tahun 2006 tentang Irigasi, partisipasi dan peran petani dalam pengelolaan irigasi dapat ditingkatkan dan dilakukan dalam setiap tahapan kegiatan seja kperencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemantauan dan evaluasi, pemanfaatan hasil dan

pembiayaannya sehingga petani memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil pembangunan sarana dan prasarana irigasi tingkat tersier tersebut. Dengan demikian, melalui pengelolaan irigasi diharapkan mampu menciptakan petani dan P3A yang kuat sekaligus mandiri dalam menopang pembangunan pertanian di pedesaan. Peningkatan fungsi jaringan irigasi tidak terlepas dan pemeliharaan irigasi tersebut.

Menurut Murtiningrum (2005) kinerja sistem irigasi merupakan resultan dari kinerja manajemen dan kerja fungsional fisik jaringannya. Evaluasi kinerja jaringan irigasi adalah bagian dari manajemen sistem irigasi yang terdiri dari indikator efektivitas dan efisiensi jaringan irigasi. Efektivitas dan efisiensi jaringan irigasi merupakan faktor kinerja yang dominan dapat diukur.

Operasi dan pemeliharaan (O&P) irigasi merupakan suatu kegiatan dalam pengelolaan irigasi yang bersifat lestari dan mandiri. Lestari berarti kegiatan O&P yang dilaksanakan secara teratur, rutin dan berkelanjutan dalam satuan waktu tertentu (harian, mingguan, bulanan, musiman dan sebagainya). Kegiatan O&P juga bersifat mandiri, karena pekerjaan O&P dilaksanakan oleh petugas O&P sendiri. Sedangkan biaya O&P berasal dari petani dan pemerintah serta penerima manfaat air irigasi lainnya, (Pasandaran, 1991).

Kota Padang memiliki beberapa Daerah irigasi salah satunya Daerah Irigasi Gunung Nago. Secara administratif, Daerah irigasi Gunung Nago melintasi 5 Kecamatan yang ada di Kota Padang diantaranya: Kecamatan Pauh, Kecamatan Nanggalo, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Lubuk Begalung dan Kecamatan Padang Timur. Sawah pada 5 kecamatan tersebut tidak secara keseluruhan dialiri oleh Irigasi Gunung Nago. Seperti Kecamatan Pauh hanya sebagian kecil lahan sawahnya yang dialiri oleh Irigasi Gunung Nago. Irigasi Gunung Nago terdiri atas dua jalur pengairan yaitu Badenah I dan Badenah II, dimana luasan lahan untuk Irigasi Badenah I 1.266 ha dan luasan Irigasi Badenah II 821 ha.

Permasalahan perubahan tata ruang dan tata guna lahan sebagai dampak perluasan Kota Padang yang dapat mempengaruhi produktifitas usaha tani. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya penurunan hasil produksi lahan pertanian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan produksi padi sawah pada tahun 2013 hingga 2017. Pada tahun 2013 produksi yang dihasilkan sebesar 78.699 ton/tahun, tahun 2014 mengalami penurunan hingga 61.994 ton//tahun, tahun 2015 produksi naik hingga 88.753 ton//tahun, tahun 2016 kembali menurun hingga 82.620 ton/tahun, dan pada tahun 2017 kembali naik hingga 84.201 ton/tahun (BPS Provinsi Sumatera Barat).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada irigasi Gunung Nago, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Kinerja Operasional Dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Gunung Nago Badenah I Kota Padang ”**. Penulis berharap petani dan lembaga pemerintahan terkait dapat mengelola irigasi dengan sistem yang sesuai dengan kebutuhan petani.

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi kinerja Operasional dan Pemeliharaan Irigasi Gunung Nago Badenah I Kota Padang

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu agar Irigasi Gunung Nago Badenah I agar menjadimenjadi irigasi yang beerkelanjutan

